



## Penyuluhan Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Hindu

<sup>1)</sup> I Wayan Ardhi Wirawan, <sup>2)</sup> Made Sumari, <sup>3)</sup> I Nengah Putra Karyana, <sup>4)</sup> Ida Ayu Nyoman Sutriani, <sup>5)</sup> Diana Rindayanti,  
<sup>1,2,3,4,5)</sup> Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
Email korespondensi: <sup>1)</sup> [ardhiwirawan@iahn-gdepudja.ac.id](mailto:ardhiwirawan@iahn-gdepudja.ac.id)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

---

### **Keywords:**

community  
service practices,  
counseling,  
religious  
moderation,  
local wisdom

---

### **Abstract**

*The action of accommodating to local culture is one of the religious moderation indicators which has been formulated by the Religion Affair Ministry of the Indonesia Republic. Local culture that is implemented by a number of Indonesian people is in the form of local wisdom, such as one that is implemented by the people of Banjar Sesia, Sangaran Hamlet, Selelos Village, North Lombok Regency. In this regard, the community service of the Hindu Religious Philosophy Study Program conducts counseling with the aim of strengthening religious moderation through understanding the nature of local wisdom that is actualized by the community. The extension method is carried out using two techniques, namely presentation along with discussion and practice. The presentation along with discussion and practice was conducted by delivering material accompanied by an in-depth discussion of the topic of strengthening religious moderation through the implementation of local wisdom. Practices are carried out to strengthen skills related to making upakara (ritual means) which are used as a means of ceremonial implementation of local wisdom. The practice is also carried out in training the art of religious dance as a complement to the implementation of local wisdom, especially in Hindu religious rituals. Counseling in community service activities, both presentation along with discussion and practices, focuses on local wisdom, the implementation of which involves internal Hindu community participants and involves the participation of interfaith communities. First, involving the internal Hindu community in the form of cultural implementation inspired by Hindu religious teachings in everyday life. Second, involving interfaith communities in the form of the adat traditions. The results of community service activities are (1) increasing knowledge about the nature of local wisdom as a vehicle for strengthening religious moderation; (2) improving skills in*

---

---

*making upakara (ritual means) and training in mastery of the art of dance used in the implementation of local wisdom.*

---

***Kata kunci:***

pengabdian masyarakat, penyuluhan, moderasi beragama, kearifan lokal

***Abstrak***

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal merupakan salah satu indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Kebudayaan lokal yang diimplementasikan oleh sejumlah masyarakat Indonesia ada dalam wujud kearifan lokal, seperti salah satunya yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Sesia, Dusun Sangaran, Desa Selelos, Kabupaten Lombok Utara. Berkenaan dengan itu pengabdian masyarakat Program Studi Filsafat Agama Hindu melakukan penyuluhan dengan tujuan penguatkan moderasi beragama melalui pemahaman terhadap hakikat kearifan lokal yang diaktualisasikan oleh masyarakat. Metode penyuluhan dilakukan dengan dua teknik, yaitu ceramah dan praktik. Ceramah dilakukan dengan menyampaikan materi yang disertai diskusi pendalaman materi bertopik penguatan moderasi beragama melalui pelaksanaan kearifan lokal. Praktik dilakukan untuk menguatkan ketrampilan terkait pembuatan *upakara yang* digunakan sebagai sarana upacara dalam pelaksanaan kearifan lokal. Praktik juga dilakukan dalam melatih seni tari keagamaan sebagai pelengkap pelaksanaan kearifan lokal, khususnya dalam ritual agama Hindu. Penyuluhan dalam kegiatan pengabdian masyarakat, baik ceramah maupun praktik memfokuskan pada kearifan lokal yang pelaksanaannya melibatkan peserta internal masyarakat Hindu maupun melibatkan peran serta masyarakat lintas agama. *Pertama*, yang melibatkan kalangan internal umat Hindu berupa pelaksanaan budaya yang dijiwai ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, yang melibatkan masyarakat lintas agama berupa tradisi adat. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa (1) peningkatan pengetahuan tentang hakikat kearifan lokal dalam penguatan moderasi beragama; (2) peningkatan ketrampilan dalam membuat *upakara* sebagai sarana ritual dan melatih penguasaan seni tari yang digunakan dalam pelaksanaan kearifan lokal.

---

(Diterima : 31 Agustus 2022, Direvisi : 02 September 2022, Diterbitkan : 1 Januari 2022)

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya di wilayah pedesaan sangat penting dilakukan dalam rangka mempercepat proses pembangunan bangsa Indonesia. Fenomena tersebut berkaitan dengan adanya kebutuhan terhadap kualitas sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam bidang-bidang tertentu untuk mencapai target pembangunan nasional yang dicanangkan dalam Rencana Program Pembangunan Nasional yang ditetapkan selama lima tahun. Masyarakat di pedesaan memiliki sumber daya yang sangat potensial dikembangkan untuk menyokong ketercapaian program pembangunan nasional karena ditinjau dari aspek demografi sebagian besar penduduk Indonesia bermukim di pedesaan. Berkaitan dengan sumber daya manusia dalam pembangunan nasional, Siregar (2017) mengungkapkan bahwa kualitas sumber daya manusia dalam pelaksanaan pembangunan menjadi syarat mutlak karena hal tersebut berkaitan dengan adanya kompetensi individual yang dibutuhkan untuk melakukan inovasi guna memacu pembangunan.

Bersinergi dengan peristiwa di atas dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah pedesaan membutuhkan tenaga ahli yang dapat menggerakkan masyarakat sehingga potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat di desa tersebut dapat dikembangkan. Para ahli yang dapat dilibatkan dalam proses pemberdayaan sumber daya manusia yang ada di pedesaan salah satunya dapat

menggunakan sumber daya yang ada di perguruan tinggi. Pelibatan tenaga ahli yang ada di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui sejumlah program salah satunya adalah program pengabdian kepada masyarakat di wilayah-wilayah pedesaan. Pemberdayaan sumber daya manusia di wilayah pedesaan merujuk pada Syahza dan Suarman (2013) dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan. Strategi ini dilakukan dengan memperkecil tingkat kebodohan dalam suatu masyarakat.

Berkenaan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia ditempuh melalui penyuluhan kepada masyarakat terkait potensi-potensi yang dapat dikembangkan dalam desa yang disasar oleh kegiatan pengabdian masyarakat. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan berupa kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat tersebut. Tulisan ini mengajukan salah satu wilayah yang memiliki kearifan lokal yang masih dilestarikan keberadaannya, yaitu tradisi adat di wilayah Banjar Sesia, Dusun Sangaran, Desa Seelos, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Tradisi adat yang masih dilestarikan keberadaannya sampai saat ini di Desa Seelos mampu mengakomodasi kelompok-kelompok masyarakat lintas etnis di dalam pelaksanaannya yang berpeluang untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni. Tulisan ini difokuskan kepada kegiatan

penyuluhan yang dilakukan di kalangan masyarakat Banjar Sesia yang berkaitan dengan penguatan kesadaran multikultural dari semua unsur masyarakat sehingga diharapkan dapat mewujudkan hubungan-hubungan sosial yang lebih kuat, yang pada akumulasinya dapat membangun sikap dan tindakan yang toleran sebagai bagian dari moderasi beragama.

Sikap dan tindakan yang toleran selama ini telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat Banjar Sesia, baik yang sifatnya internal di kalangan kelompok etnis yang sama maupun dengan masyarakat antaretnis dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa tersebut sangat penting untuk dikuatkan karena tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya masuknya pengaruh modernisasi dan pengaruh kebudayaan eksternal yang berpeluang untuk meretakan ikatan-ikatan sosial yang telah terbangun sejak masa kesejarahan antara masyarakat etnis Bali yang beragama Hindu dengan masyarakat Sasak pemeluk agama Islam di Desa Selelos.

Masuknya pengaruh modernisasi yang menawarkan sikap-sikap individualis memiliki energi yang kuat untuk merongrong ikatan-ikatan sosial yang telah terbangun di kalangan masyarakat lintas etnis dan berbeda agama tersebut. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh para akademisi dari program studi Filsafat Agama Hindu Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram di Banjar Sesia, Desa Selelos, Dusun Sangaran, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara

bertujuan untuk menguatkan kesadaran multikultural melalui kegiatan-kegiatan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai representasi dari implementasi kearifan lokal. Hal tersebut sangat penting dilakukan dalam rangka untuk menghargai kebudayaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Selelos sebagai penguatan moderasi beragama. Merujuk pada Tim Penyusun (2019a) bahwa penghormatan terhadap kebudayaan lokal merupakan salah satu indikator dari moderasi beragama.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan kepada masyarakat Banjar Sesia, Dusun Sangaran, Desa Selelos berkaitan dengan penguatan kesadaran multikultural dalam pelaksanaan kearifan lokal sebagai pilar-pilar penguat moderasi beragama sangat penting dilakukan karena hal tersebut menjadi bagian yang erat pertautannya dengan mewujudkan sikap dan tindakan moderasi beragama sebagai wahana membangun harmoni sosial di kalangan masyarakat lintas etnis, yaitu masyarakat etnis Bali dan masyarakat etnis Sasak. Harmoni sosial yang terbangun dalam kehidupan masyarakat yang majemuk menjadi modal sosial dalam pencapaian pembangunan nasional. Hal tersebut dilandasi oleh realitas bahwa dalam wilayah-wilayah yang majemuk ketika harmoni sosial belum dapat diwujudkan masyarakat belum bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas dirinya sehingga berimplikasi kepada lambatnya akselerasi menuju kepada ketercapaian pembangunan nasional seperti yang dituangkan dalam

Rencana Program Pembangunan Nasional.

## METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat program studi Filsafat Agama Hindu di Banjar Sesia, Dusun Sangaran, Desa Seelos, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat lebih menekankan kepada penyuluhan dan praktik terhadap beberapa aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kegiatan ini difokuskan pada *balai banjar* Dana Laksana, di areal Pura Banjar Sesia. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengambil waktu selama lima hari, yaitu tanggal 20, 21, 26, 29, dan 30 Juni 2022. Peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah warga masyarakat yang terdiri dari unsur-unsur para siswa yang duduk di tingkat Sekolah Dasar, para remaja, tingkat Sekolah menengah, para pemuda dewasa, dan orang tua dengan jumlah sebanyak 100 orang.

Para narasumber yang dilibatkan dalam kegiatan ini, baik dalam kegiatan penyuluhan maupun kegiatan praktik terdiri dari 11 orang dengan perincian 1 orang pengarah, 8 orang dosen dan 2 orang mahasiswa. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan penyampaian materi terkait moderasi beragama, penguatan kearifan lokal dalam kegiatan *dharma wacana*, *dharma tula*, *tari*, *yoga*, dan *upakara*. Kegiatan praktik dilakukan dengan membuat sarana *upakara*, pelatihan tari, dan juga melakukan kegiatan gotong-royong pembangunan pura *banjar*, dan kegiatan pelatihan pembuatan *greeting card* ucapan hari raya dalam bahasa Inggris sebagai penguatan sikap moderasi beragama.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui tahapan-tahapan dalam rangka untuk menjalankan program kerja sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Berikut ini diuraikan secara singkat tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk diagram alir, yang disajikan dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Alur Sistematis Kegiatan Pengabdian Masyarakat Program Studi Filsafat Agama Hindu

Berdasarkan Gambar 1 di atas, alur sistematis kegiatan pengabdian masyarakat Program Studi Filsafat Agama Hindu melalui sejumlah

tahap. *Pertama*, perencanaan kegiatan diawali dengan melakukan survey ke lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Identifikasi

kebutuhan yang telah diperoleh dalam kegiatan survey di lapangan selanjutnya dituangkan dalam program kerja untuk merencanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. *Kedua*, perencanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada tahapan selanjutnya melakukan koordinasi dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram untuk memperoleh persetujuan dan sekaligus tindak lanjut secara administratif. *Ketiga*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat selanjutnya merancang pembuatan Surat Keputusan (SK) Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang ditandatangani oleh Rektor. *Keempat*, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Banjar Sesia, Dusun Sangaran, Desa Seelos, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara sesuai dengan program kerja yang telah disusun. *Kelima*. Melakukan monitoring dan evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka menjamin efektivitas dan ketepatan sasaran. *Keenam*, melakukan umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan kualitas pelaksanaannya pada periode berikutnya.

Realisasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Filsafat Agama Hindu Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram selama lima hari dilaksanakan dengan program kerja yang dituangkan dalam uraian berikut ini.

- (1) Kegiatan hari pertama diisi dengan pembukaan sekaligus memperkenalkan para pemateri/para narasumber kepada masyarakat dan jugakepada para undangan yang hadir. Kegiatan hari pertama ini dilakukan sebagai ajang untuk memberikan arahan terkait

jadwal pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan selama 5 hari sesuai dengan program kerja yang telah disusun. Kegiatan hari pertama diisi dengan menyampaikan *dharma wacana* dan *dharma tula* yang dihadiri oleh seluruh komponen masyarakat yang menjadi peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

- (2) Kegiatan hari kedua dilanjutkan dengan melakukan penyuluhan dengan tema filosofi yoga dan pelatihan tari beserta penyampaian filosofi tari. Pada kegiatan hari kedua ini juga disertai dengan praktik persembahyangan bersama di pura yang ada pada Banjar Karya Dana Laksana.
- (3) Kegiatan hari ketiga adalah penyampaian materi penyuluhan dengan mengambil tema moderasi beragama dan dilanjutkan dengan praktik *dharma gita* yang disertai dengan ulasan secara filosofi kegiatan tersebut. Kegiatan ini juga disertai dengan persembahyangan bersama di Pura Banjar Karya Dana Laksana.
- (4) Kegiatan hari keempat dilaksanakan pelatihan membuat sarana *upakara* yang disertai dengan mengupas secara filosofi dari sarana *upakara* tersebut. Kegiatan pada hari keempat ini juga dilanjutkan dengan pelatihan membuat *greeting card* sebagai penguatan moderasi beragama di kalangan para pelajar. Kegiatan hari keempat ini juga disertai dengan praktik persembahyangan bersama di Pura Banjar Karya Dana Laksana.
- (5) Kegiatan hari kelima diisi dengan *dharma wacana* dan *dharma tula* yang menekankan kepada praktik pelaksanaan agama Hindu dan sikap toleransi beragama. Kegiatan pada hari kelima ini dilakukan kegiatan penutupan yang disertai

dengan penampilan seni tari dan *dharma gita* yang dibina selama kegiatan pengabdian masyarakat.

Tahapan-tahapan kegiatan yang dilaksanakan selama pengabdian kepada masyarakat di Banjar Sesiadalah setiap akhir kegiatannya dilakukan monitoring dan evaluasi. Tujuan kegiatan ini adalah sebagai refleksi dalam rangka menyusun kegiatan pengabdian masyarakat pada periode berikutnya dapat berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan masyarakat di lokasi kegiatan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Penyuluhan Kearifan lokal dalam Penguatan Moderasi Beragama**

Penyuluhan tentang hakikat kearifan lokal yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Banjar Sesi, Dusun Sangaran, Desa Seelos, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara erat kaitannya dengan penguatan moderasi beragama. Kearifan lokal tersebut diimplementasikan dalam pelaksanaan adat, budaya, dan juga dalam melaksanakan agama Hindu. Kearifan lokal dalam kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh para narasumber kepada para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditekankan kepada aspek tradisi-tradisi luhur yang akan dimiliki oleh masyarakat di lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat Banjar Sesi, Dusun Sangaran, Desa Seelos yang dapat digunakan sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas hidup, baik di kalangan internal umat Hindu maupun yang melibatkan peran serta lintas agama. *Pertama*, kearifan lokal dalam kalangan internal umat Hindu dilaksanakan dalam pelaksanaan agama Hindu yang menggunakan media budaya, khususnya dalam bentuk sarana

ritual yang digunakan mengimplementasikan ajaran dalam agama Hindu. Pelaksanaan ritual tersebut sebagai wahana untuk membangun hubungan harmonis, baik secara vertikal dengan kekuatan Adikodrati maupun secara horizontal dengan sesama manusia serta dalam beberapa pelaksanaan kearifan lokal tersebut juga membangun hubungan harmonis dengan entitas-entitas yang ada di bawah tingkatan hidup manusia. Hubungan harmonis tersebut merujuk pada Purana (2016) bahwa keharmonisan dalam hidup manusia dapat diwujudkan dengan pelaksanaan *tri hita karana*, yaitu membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Peristiwa tersebut selaras dengan rumusan Budiasih (2019) bahwa manusia dengan alam memposisikan adanya hubungan yang saling mengasihi dengan melakukan upacara keagamaan.

*Kedua*, pelaksanaan kearifan lokal yang melibatkan peran serta masyarakat lintas agama di lokasi penelitian diimplementasikan dalam pelaksanaan adat, seperti tradisi *memarek* yang melibatkan umat Islam, Hindu, dan Budha. Pelaksanaan adat ini dalam dimensi vertikal dilakukan dengan melakukan kegiatan ritual di Bebekek yang para partisipannya dari tiga pemeluk agama berbeda tersebut. Pelaksanaan adat ini dalam dimensi horizontal berpeluang membangun hubungan-hubungan sosial yang dapat digunakan sebagai landasan mewujudkan kohesi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Banjar Sesi juga ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kearifan lokal ini secara besama-sama, baik dengan sesama umat Hindu maupun dengan umat lain, seperti Islam dan Budha. Berkenaan dengan kebersamaan dalam

melaksanakan tradisi *memarek*, Wirawan (2020) mengemukakan bahwa para pemeluk agama yang berbeda dalam melaksanakan tradisi *memarek* dilandasi oleh keyakinan yang sama terhadap adanya kekuatan gaib yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka. Kendati dalam pelaksanaan ritual dilakukan secara berbeda-beda, namun mereka saling dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada dalam bingkai kebersamaan.

Penyuluhan yang dilakukan dalam sesi *dharma wacana (ceramah)* dan *dharma tula (diskusi)* menekankan pada aspek pelaksanaan agama dan pelaksanaan tradisi adat sebagai wahana membangun sikap moderat sebagai penyangga sikap toleransi. Pelaksanaan agama yang dilakukan secara bersama-sama dengan umat Hindu di Banjar Sesia cenderung membangun kesadaran untuk saling menguatkan jalinan ikatan sosial berbasis kesamaan agama yang

dianut, yaitu agama Hindu. Tradisi adat yang dilaksanakan dengan melibatkan pemeluk agama yang berbeda-beda ini sebagai representasi moderasi beragama yang telah diwujudkan melalui indikator penghormatan terhadap budaya lokal. Berkenaan dengan itu, masyarakat yang memeluk agama berbeda saling menerima perbedaan dalam mewujudkan kerukunan hidup dengan secara bersama-sama ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan adat. Merujuk pada Islam (2020:45-46) bahwa dalam kehidupan beragama yang majemuk jika ingin menghadirkan sebuah bangsa yang rukun dan damai di Indonesia perlu seluruh penganut beragama menerima perbedaan agama tersebut. Bersinergi dengan itu, Tim Penyusun (2019b) menandakan bahwa seseorang pada saat menjalankan agamanya tidak ekstrem dan berlebihan merupakan implementasi dari moderasi beragama.

Gambar 2. Suasana Kegiatan Penyuluhan dengan Tema Relasi Pelaksanaan Kearifan Lokal dengan Penguatan Moderasi Beragama Berbasis



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Prodi Filsafat Agama Hindu, 2022

Gambar 3. Penyuluhan Mengupas Makna Filosofi Seni Tari Keagamaan



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Prodi Filsafat Agama Hindu, 2022

Gambar 2 di atas merupakan bagian dari kegiatan penyuluhan yang menjabarkan hakikat pelaksanaan kearifan lokal yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Desa Seelos dan relasinya dengan penguatan sikap moderasi beragama pada masyarakat di Banjar Sesia. Gambar 3 menjadi bagian dari penyuluhan mengupas makna filosofi dari seni tari dalam melengkapi pelaksanaan kearifan lokal. Berdasarkan kedua gambar di atas, kegiatan penyuluhan dalam pengabdian masyarakat dalam konteks penguatan moderasi beragama melalui pelaksanaan kearifan lokal lebih dibobotkan pada aspek peningkatan pemahaman terhadap spek filosofi yang menyangkut hakikat pelaksanaan kearifan lokal yang melibatkan peran aktif Banjar Sesia sebagai partisipan dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan kearifan lokal selain dalam dimensi vertikal sebagai implementasi sistem keyakinan kepada kekuatan Adikodrati, juga secara horizontal memiliki energi sosial yang dapat digunakan untuk mewujudkan

toleransi beragama di kalangan masyarakat majemuk yang ada di lokasi tersebut. Ikatan-ikatan sosial yang dapat dibangun dalam pelaksanaan kearifan lokal tersebut merupakan representasi dari moderasi beragama, seperti yang digalakan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia. Merujuk pada Tim Penyusun (2019a) moderasi beragama salah satunya ditunjukkan oleh indikator penghormatan terhadap kebudayaan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Berknaan dengan itu kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan yang tumbuh dalam suatu kelompok masyarakat sebagai elemen dari kebudayaan dan sekaligus juga menjadi wahana untuk mewujudkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap toleransi.

Penyampaian materi oleh para narasumber dan juga disertai dengan sesi diskusi dengan para peserta dalam kegiatan penyuluhan memusatkan pembahasan pada kearifan lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat, baik yang

para partisipannya melibatkan masyarakat Hindu maupun masyarakat pemeluk agama lain. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Banjar Sesia sebagai warisan dari para leluhur mereka memiliki peran yang sangat penting dalam rangka mewujudkan kualitas kehidupan yang lebih baik. Masyarakat yang menjadi peserta penyuluhan dikategorikan sangat antusias dalam merespons materi yang disampaikan oleh narasumber. Hal ini juga berkaitan dengan pentingnya untuk melakukan pendalaman terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Bali-Hindu yang berada di tengah pluralitas kehidupan sosial di wilayah Desa Seelos. Masyarakat Hindu yang hidup berdampingan dengan masyarakat agama lain membutuhkan strategi untuk senantiasa menjaga kerukunan hidup yang salah satunya dapat menggunakan wahana kearifan lokal untuk membangun hubungan-hubungan sosial dengan masyarakat lain. Pelaksanaan kearifan lokal sebagai bagian dari membangun kesadaran multikultural sebagai bagian dari sikap menerima dan mengakui mereka yang berbeda dalam kehidupan sosial dan secara bersama-sama saling menjaga sikap dan tindakan yang saling menghormati. Sikap dan tindakan tersebut juga sebagai bagian dari moderasi beragama yang perlu dikuatkan oleh masyarakat terlebih lagi di era modernisasi dan globalisasi seperti yang terjadi dewasa ini.

Para narasumber yang memberikan penyuluhan kepada para peserta kegiatan pengabdian masyarakat telah membuat persiapan yang memadai sehingga dalam penyampaian materi dan sekaligus dalam kegiatan diskusi tujuan yang ditargetkan berkaitan dengan memberikan penyuluhan tentang kearifan lokal sebagai wahana

untuk menguatkan sikap moderasi beragama dapat dicapai. Kegiatan pengabdian yang dilakukan selama lima hari tersebut menurut hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian dirasakan masih kurang waktunya. Masyarakat sangat antusias di dalam menerima penyuluhan, baik yang sifatnya pemaparan materi, kegiatan diskusi, maupun praktik langsung dalam membuat sarana *upakara* sangat dirasakan manfaatnya dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang menjadi peserta kegiatan pengabdian masyarakat. Berkenaan dengan itu umpan balik dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah merencanakan kegiatan-kegiatan serupa di masa yang akan datang supaya lebih memberikan ruang yang lebih luas

#### **Keterampilan dalam Membuat Sarana Upakara dan Seni Tari Pelengkap Pelaksanaan Kearifan Lokal**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Studi Filsafat Agama Hindu yang dilaksanakan di Banjar Sesia di samping melakukan penyuluhan yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal juga disertai dengan praktik membuat sarana *upakara* dan praktik seni tari Bali. Masyarakat Bali-Hindu yang bermukim di Banjar Sesia, Dusun Sangaran juga banyak menggunakan *upakara* sebagai wahana untuk melaksanakan komunikasi ritual dalam pelaksanaan kearifan lokal. Masyarakat Banjar Sesia melaksanakan kearifan lokal dikategorikan menjadi dua, yaitu kearifan lokal yang dilaksanakan secara internal di kalangan masyarakat Bali-Hindu dan kearifan lokal yang dilaksanakan bergabung dengan masyarakat lain, yaitu masyarakat Sasak-Islam dan masyarakat Sasak-

Budha. Pelaksanaan kearifan lokal tersebut membutuhkan sarana *upakara* sebagai media untuk melakukan ritual dalam pelaksanaan kearifan lokal, baik di kalangan internal masyarakat Bali-Hindu maupun kearifan lokal yang dilaksanakan dengan masyarakat yang berbeda agama.

Pelaksanaan kearifan lokal di kalangan masyarakat Bali-Hindu diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan upacara agama Hindu, baik yang dilaksanakan pada hari-hari suci agama Hindu maupun hari-hari tertentu seperti kegiatan *pujawali*. Kegiatan upacara agama Hindu dalam hari-hari suci keagamaan, seperti yang dilaksanakan pada hari suci Galungan, Kuningan, Purnama, Tilem, dan hari-hari suci lainnya. Pelaksanaan hari-hari suci agama Hindu di Banjar Sesia dikategorikan sebagai kearifan lokal karena merupakan bagian dari tradisi-tradisi yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup maupun yang berkaitan dengan mengatasi tatanan hidup. Merujuk pada Suja (2010) bahwa kearifan lokal tumbuh dalam rangka untuk memecahkan permasalahan yang bersifat lokal dan kesahihannya juga digunakan pada batas lingkungan tempat dia tumbuh dan berkembang. Kearifan lokal sebagai kekayaan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam rangka memperkuat kohesi sosial di kalangan masyarakat yang menggunakannya.

Praktik pembuatan *upakara* sebagai sarana ritual dalam pelaksanaan kearifan lokal juga ditujukan sebagai pelengkap dalam pelaksanaan adat yang melibatkan peran serta masyarakat lintas agama. Masyarakat Desa Selelos memiliki tradisi adat berupa *memarek* yang dilaksanakan setiap tahun sekali. Tradisi ini dilaksanakan di Bebekek dengan para partisipan dari umat Islam, umat Hindu, dan umat Budha.

Pelaksanaan adat ini pada puncak acaranya melakukan doa-doa di Bebekek sesuai dengan tata pelaksanaan ritual dari masing-masing pemeluk agama. Kearifan lokal berupa tradisi *memarek* ini telah bertahun-tahun dilaksanakan oleh tiga pemeluk agama tersebut. Sejumlah masyarakat Hindu dari Banjar Sesia juga ikut aktif dalam mengikuti kegiatan adat tersebut. Berkenaan dengan itu dalam penyuluhan sesi praktik dilatih untuk membuat sarana-sarana ritual Hindu yang digunakan sebagai salah satu elemen yang dibawa dalam tradisi *memarek*. Hal ini didasari oleh tradisi bahwa masyarakat Hindu yang ikut dalam tradisi *memarek* membawa *upakara* berupa *banten* sebagai sarana ritual. Berkenaan dengan ritual agama Hindu, Aryanatha (2019) mengemukakan bahwa dalam membudayakan nilai-nilai kearifan lokal ritual agama Hindu merupakan wahana yang dapat digunakan untuk melakukannya.

Praktik melatih seni tari Bali dilakukan oleh para pembina dalam rangka menguatkan kemampuan untuk menari yang digunakan sebagai pelengkap pelaksanaan kearifan lokal, khususnya dalam pelaksanaan *pujawali* di pura. Para peserta dalam kegiatan praktik sangat antusias dalam mengikuti pembina tari dalam menampilkan kemampuannya dalam menari. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat di lokasi pengabdian masyarakat sangat serius untuk meningkatkan kemampuan diri dalam menguasai seni tari yang digunakan sebagai pelengkap kegiatan ritual agama Hindu sebagai implementasi dari kearifan lokal yang melibatkan peran serta masyarakat internal pemeluk agama Hindu. Pementasan seni tari dalam pelaksanaan ritual agama Hindu memiliki kaitan yang erat. Berkenaan dengan itu, merujuk pada Lestari & Gunada (2021) bahwa seni tari memiliki

posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan agama Hindu, karena bukan sebatas digunakan untuk seni pertunjukkan atau digunakan untuk hiburan semata, namun juga berkaiyan dengan pelaksanaan agama Hindu.

Pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan melalui ceramah dan praktik juga menyampaikan penekanan pada pentingnya kearifan lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali-Hindu yang posisinya sebagai media untuk membangun ikatan-ikatan sosial di kalangan masyarakat internal yang melaksanakannya. Mereka yang melaksanakan upacara agama Hindu di Banjar Sesia tentunya saling melakukan interaksi satu sama lain dalam rangka mewujudkan kohesi sosial. Kondisi ini sangat penting posisinya sebagai media untuk membangun sikap-sikap toleran dan sekaligus menguatkan sikap moderasi beragama dalam rangka mewujudkan harmoni sosial. Berkenaan dengan itu, moderasi beragama dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kearifan lokal sebagai indikator dari moderasi beragama, seperti yang ditandaskan dalam Tim Penyusun (2019a) yang mengemukakan bahwa menghargai kebudayaan lokal merupakan indikator moderasi beragama. Pelaksanaan kearifan lokal dalam konteks ini merupakan implementasi budaya lokal sebagai wahana peningkatan kualitas hidup. Merujuk pada Wirawan (2021) bahwa pelaksanaan budaya dalam suatu kehidupan masyarakat sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas hidup, baik secara individual maupun secara kolektif.

Pemberian penyuluhan dengan memberikan praktik juga disertai dengan memberikan pembahasan terkait filosofi, khususnya dalam aspek aksiologi yang berkenaan dengan nilai-nilai serta makna yang tersirat dalam

elemen-elemen pelaksanaan kearifan lokal. Kegiatan penyuluhan dalam kaitannya dengan aspek filosofi menjabarkan hakikat pelaksanaan kearifan lokal dalam membangun ikatan sosial yang dilandasi oleh keberadaan manusia sebagai makhluk *homo socius*. Penjabaran tersebut menekankan pada aspek kearifan lokal yang melibatkan masyarakat yang memeluk agama berbeda yang diikuti oleh masyarakat Banjar Sesia adalah tradisi adat *memarek*. Tradisi adat *memarek* ini merupakan kearifan lokal yang dilaksanakan dengan melakukan ritual secara bersama-sama dari pemeluk agama yang berbeda di Bebekeq Desa Selelos. Kearifan lokal yang diimplementasikan dalam tradisi adat *memarek* melibatkan masyarakat Sasak-Islam, Bali-Hindu, dan Sasak-Budha. Para pemeluk agama yang berbeda melaksanakan ritual secara bersama-sama di Bebekeq, namun tata pelaksanaan dari masing-masing kelompok pemeluk agama berbeda. Mereka melaksanakan ritual secara bersama-sama dengan menggunakan tata cara yang berbeda dan juga sarana ritual yang berbeda, namun mampu mewujudkan kerukunan hidup. Mereka melaksanakan ritual yang disesuaikan dengan sistem keyakinan masing-masing kelompok pemeluk agama yang berbeda. Merujuk pada Wirawan (2020) masyarakat Sasak-Islam melaksanakan upacara dengan tradisi adat Sasak, masyarakat Hindu melaksanakan upacara dengan menggunakan tata cara sesuai praktik agama Hindu, dan kelompok masyarakat Budha melaksanakan dengan cara yang disesuaikan dengan tradisi masyarakat Budha di Lombok Utara.

Sesi penyuluhan yang menguraikan tentang *upakara* sebagai sarana yang digunakan dalam pelaksanaan kearifan lokal juga menekankan pada aspek simbol-simbol

yang digunakan di dalamnya. Masyarakat Hindu yang melaksanakan ritual berkaitan dengan tradisi *memarek* tersebut menggunakan sarana *upakara* berupa *banten*. Dalam sarana *upakara* berupa *banten* tersebut ada simbol-simbol yang digunakan, seperti yang terbuat dari janur, dari buah-buahan, dari daun-daunan, dan juga ada yang berasal dari biji-bijian. Berkenaan dengan itu dalam kegiatan pengabdian masyarakat diberikan praktik membuat sarana *upakara* kepada masyarakat Hindu dalam rangka lebih terampil

dalam membuat sarana *upakara*. Di samping terampil dalam membuat sarana *upakara* dalam kegiatan pengabdian masyarakat juga ditekankan aspek pemahaman terhadap unsur-unsur yang digunakan dalam sarana *upakara* tersebut. Kegiatan penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap makna-makna dari sarana *upakara* yang dibuat sangat penting karena selama ini masyarakat ada yang belum memahami makna dari sarana *upakara* tersebut.

Gambar 4. Praktik Pembuatan *Upakara* sebagai Sarana Pelaksanaan kearifan Lokal



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Prodi Filsafat Agama Hindu, 2022

Gambar 5. Tari Seni sebagai Pelaksanaan Kearifan Lokal



Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian Masyarakat Prodi Filsafat Agama Hindu, 2022

Berdasarkan Gambar 4 di atas, kegiatan praktik berupa pembuatan *upakara* sebagai sarana upacara dalam pelaksanaan kearifan lokal. Pelaksanaan kegiatan praktik dalam membuat sarana *upakara* sebagai penunjang pelaksanaan kearifan lokal pada masyarakat Banjar Sesia mendapat respons yang positif dari para pesertanya. Hal tersebut diindikasikan oleh antusias para peserta dalam membawa bahan-bahan dan alat-alat yang akan digunakan dalam praktik membuat sarana *upakara*. Di samping itu masyarakat yang mengikuti praktik membuat sarana *upakara* juga sangat kreatif untuk mengikuti tuntunan dari para narasumber atau pembina untuk bisa menghasilkan elemen-elemen sarana *upakara* yang diberikan oleh narasumber. Hasil dari kreativitas para peserta dalam membuat sarana *upakara* menunjukkan adanya kesungguhan dari para peserta untuk mengikuti praktik tersebut. Kesungguhan hati dalam membuat sarana upacara atau *upakara* merupakan bagian yang erat kaitannya dengan mewujudkan rasa *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Berkenaan dengan itu, Puspa, dkk. (2020) mengemukakan bahwa sarana upacara yang dibuat sebagai media menunjukkan perasaan *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan sebagai media komunikasi dengan Beliau. Merujuk pada Hariyati (2020) bahwa umat Hindu dalam medekatkan diri terhadap Tuhan menggunakan jalan *bhakti* yang disebut dengan *bhakti marga*.

Penyuluhan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap makna-makna yang digunakan sebagai sarana *upakara* sebagai penunjang pelaksanaan kearifan lokal juga direspons dengan

baik oleh para peserta. Hal tersebut diindikasikan oleh adanya diskusi yang mendalam antara para peserta dengan para narasumber. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat membutuhkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya memberikan peningkatan wawasan pengetahuan berkaitan dengan pelaksanaan kearifan lokal berupa upacara keagamaan dan pelaksanaan adat yang menggunakan sarana *upakara* sebagai media untuk melakukan ritual tersebut. Kegiatan tersebut sebagai bukti bahwa masyarakat sangat membutuhkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mendidik masyarakat, baik dalam melakukan praktik tertentu dalam melaksanakan kearifan lokal maupun dalam kaitannya dengan meningkatkan pemahaman terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan kearifan lokal tersebut. Merujuk pada Hariyanti (2020) bahwa pelaksanaan agama Hindu menggunakan simbol yang mengandung makna mendalam, yaitu suatu konsep memiliki nilai yang sangat berguna dalam kehidupan masyarakat.

Gambar 5 menampilkan praktik seni tari sebagai pelengkap dalam pelaksanaan kearifan lokal diikuti dengan sangat serius oleh para peserta. Para peserta juga menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti gerakan-gerakan tari yang diperagakan oleh para pembina tari. Seni tari dalam pelaksanaan kearifan lokal umumnya dipentaskan berkaitan dengan pelaksanaan upacara agama Hindu di tempat suci berupa pura atau tempat-tempat suci lainnya yang melaksanakan kegiatan upacara agama Hindu. Berkenaan dengan itu, Anggraini & Hasnawati (2016) mengungkapkan

bahwa seni tari yang ditampilkan dalam pelaksanaan upacara agama Hindu merupakan hal yang penting karena dikasihi oleh dewa (*devavasi*).

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Filsafat Agama Hindu Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram yang berlokasi di Banjar Sesia, Dusun Sangaran, Desa Selelos, Lombok Utara yang difokuskan pada penyuluhan penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal merumuskan tiga simpulan. *Pertama*, penyuluhan yang dilakukan dengan teknik *dharma wacana* dan *dharma tula* menekankan pada aspek kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Banjar Sesia, Dusun Sangaran, Desa Selelos memiliki peluang untuk membangun kesadaran multikultural dalam rangka menguatkan moderasi beragama memperoleh respons yang positif dari masyarakat terindikasi melalui banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh

masyarakat dalam sesi diskusi. *Kedua*, penyuluhan berkaitan dengan praktik membuat *upakara* yang digunakan sebagai sarana pelaksanaan kearifan lokal diikuti secara antusias oleh masyarakat mulai dari usia anak-anak sampai usia dewasa untuk melatih ketrampilan membuat berbagai jenis sarana *upakara*. Kegiatan praktik dalam meningkatkan kemampuan menarikan seni tari juga memperoleh respons yang sangat positif dari masyarakat, khususnya di kalangan para pesertanya. Mereka secara antusias mengikuti para pembinanya supaya lebih menguasai tari yang digunakan sebagai pelengkap kegiatan ritual dalam pelaksanaan kearifan lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan dan praktik membuat sarana *upakara* diposisikan untuk membangun sikap optimis untuk mewujudkan sikap moderasi beragama melalui pelaksanaan kearifan lokal yang melibatkan peran aktif masyarakat dengan sejumlah perbedaan yang terangkum di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Hasnawati, H. (2016). Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 287-293.
- Aryanatha, I. N. (2019). Ritual Agama Hindu dalam Membudayakan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 13(2), 1-12.
- Budiasih, N. M. (2019). Perwujudan Keharmonisan Hubungan antara Manusia dengan Alam dalam Upacara Hindu di Bali. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 14(1), 29-38.
- Heriyanti, K. (2020). Keutamaan Api Sebagai Simbol Dewa Agni Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Umat Hindu. *Jnanasidanta*, 1(2).
- Heriyanti, K. (2020). Bhakti Marga Jalan menuju Tuhan dan Mempertahankan Kebudayaan Lokal. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 20-25.
- Lestari, N. W. R., & Gunada, I. W. A. (2021). Pelatihan Seni Tari Pada Siswa Pasraman Sebagai Bentuk Transformasi Kebudayaan. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 280-285.
- Maulyan, F. F. (2019). Peran Pelatihan Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengembangan Karir: Theoretical Review. *Jurnal Sain Manajemen*, 1(1), 40-50.

- PURANA, I. M. (2016). Pelaksanaan Tri Hita Karana dalam Kehidupan Umat Hindu. *Widya Accarya*, 5(1).
- Puspa, I. A. T., Agung, I. G. N. P., & Mertayasa, I. K. A. (2020). Seni Majejaitan Dan Metanding Sebagai Atraksi Wisata Di Era New Normal. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 5(2), 82-90.
- Siregar, R. (2017). Sumber daya manusia dalam pembangunan nasional. *Pros. Semin. Nas. Tah. Fak. Ilmu Sos. Univ. Negeri Meda*, 1, 378-381.
- Suja, I Wayan. 2010. *Kearifan Lokal Sains Asli Bali*. Surabaya: Paramita
- Syahza, A. & Suarman. (2013). Strategi pengembangan daerah tertinggal dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi pedesaan.
- Tim Penyusun. 2019a. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R.I.
- Tim Penyusun. 2019b. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama R.I.
- Wirawan, I.W.A., dkk. (2021). *Filsafat Kebudayaan: Proses Memanusiakan Manusia*. Yogyakarta; Deepublish
- Wirawan, I. W. A., & Widana, I. N. M. (2020). Construction of a multicultural civilization in memarek tradition. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(4), 126-144.
- Wirawan, I.W.A. (2020). *Kehidupan dan Kematian dalam Tradisi Filsafat Hindu*. Yogyakarta: Deepublish